

KEDUDUKAN DAN PERAN ANAK PEREMPUAN
DALAM KELUARGA CINA TOTOK DAN CINA PERANAKAN
DI KOTAMADYA SURAKARTA



SKRIPSI
Diajukan untuk Melengkapi
Persyaratan Mencapai
Gelar Sarjana Sastra

Oleh:
ALLICE MARGARETHA
NIM 94112001
Jurusan Sastra Asia Timur
Program Studi Cina

FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS DARMA PERSADA
JAKARTA
1998

Skripsi ini telah diujikan pada hari Selasa, 18 Agustus 1998.

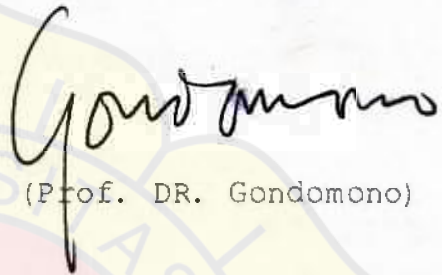
PANITIA UJIAN

KETUA



(Dra. Inny C. Haryono, MA)

PEMBIMBING



(Prof. DR. Gondomono)

PANITERA



(Emi Yasusi Susanti, SS)

PEMBACA



(Dra. Anita Luhay Amran)

Disahkan pada hari _____ tanggal _____
oleh:

Kepala Program Studi Cina



(Dra. Rebecca Dahlan)

Dekan



FAKULTAS SASTRA
(Dra. Inny C. Haryono, MA)

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yesus Kristus, yang telah memberikan kasih, pimpinan, berkat dan penyertaan dengan melimpah.

Penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada :

1. Bapak Gondomono selaku pembimbing, yang ditengah-tengah kesibukannya dengan penuh perhatian telah memberikan saran, kritik, koreksian tinta merahnya, pengarahan dan masukan-masukan yang amat berguna bagi penulisan skripsi ini kepada penulis.
2. Ibu Anita L. Amran yang telah meluangkan waktu untuk membaca skripsi penulis.
3. Papa dan Mama serta koko Allen yang telah memberikan kasih sayang dengan penuh ketulusan serta telah membesarkan hati penulis untuk menyelesaikan tugas akhir ini.
4. Sahabat-sahabat tercinta yang telah memberikan dukungan doa dan semangat sewaktu kuliah: Lilie, Caroline, dan Vivi. Thank's for Being My Close Friend !

5. Buat teman-teman sekelas: 謝謝你們的友誼！

Penulis menyadari bahwa skripsi ini dibuat dalam keterbatasan pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki oleh penulis yang masih dalam proses belajar, sehingga banyak kekurangan dijumpai dalam skripsi ini. Oleh karena itu, penulis membuka diri terhadap pendapat dan saran perbaikan dari pembaca yang budiman, maka penulis dapat mengembangkan pengetahuan dan menyempurnakannya dalam karya yang akan datang.

Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Jakarta, Agustus 1998

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

Kata Pengantar	i
DAFTAR ISI	iii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Permasalahan	1
1.2 Permasalahan dan Ruang Lingkup	4
1.3 Tujuan Penulisan	7
1.4 Metode Penelitian	7
1.5 Penggunaan Istilah dan Ejaan	8
1.6 Definisi Operasional	8
1.7 Sistematika Penulisan	9
BAB II KEDUDUKAN DAN PERAN PEREMPUAN CINA PADA MASA TRADISIONAL	
2.1 Arti, Kedudukan dan Peran	12
2.2 Gambaran Umum Mengenai Kedudukan dan Peran Perempuan Cina pada Masa Tradisional	15

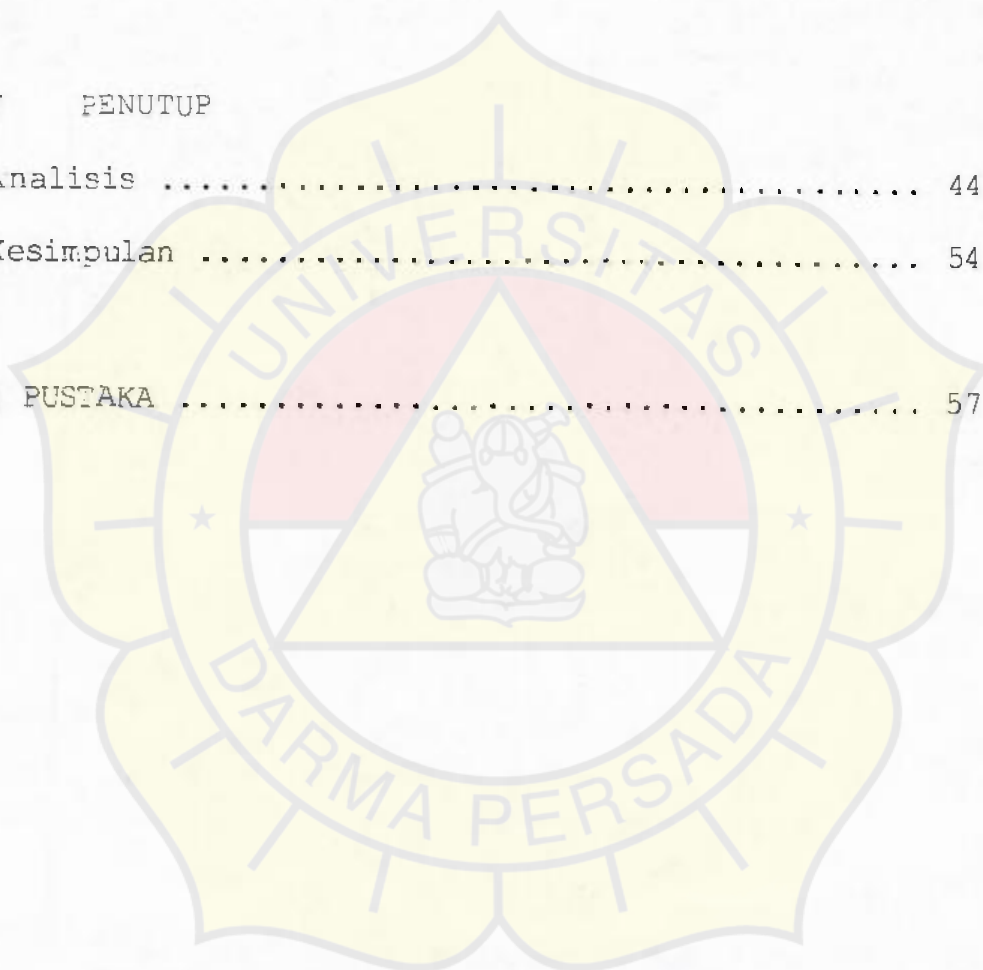
BAB III PERLAKUAN ORANGTUA TERHADAP ANAK PEREMPUAN
BERKAITAN DENGAN PENDIDIKAN, KEHIDUPAN
BERKELUARGA, DAN KEHIDUPAN DALAM MASYARAKAT

- 3.1 Anak Perempuan dalam Keluarga Cina Totok 32
3.2 Anak Perempuan dalam Keluarga Cina Peranakan ... 38

BAB IV PENUTUP

- 4.1 Analisis 44
4.1 Kesimpulan 54

- DAFTAR PUSTAKA 57



B A B I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Permasalahan

Masyarakat Cina di Indonesia tidak dapat dikatakan homogen, baik dalam hal cara pandang, kebiasaan, pekerjaan, pendidikan maupun keyakinan. ★ Sekalipun sebagian besar dari masyarakat Cina ini berasal dari propinsi-propinsi Fjian dan Guangdong, secara kultural mereka itu memang sangat berlainan, bahkan sampai pada penggunaan bahasa "dialek" pun mereka tidak dapat saling memahami.¹ Mereka berasal dari berbagai macam kelompok linguistik dan budaya yang juga beraneka-ragam.

Selanjutnya kalangan masyarakat Cina di pulau Jawa secara garis besar dapat dibedakan dalam dua golongan yaitu: Cina Totok dan Cina Peranakan.² Kedua golongan ini mempunyai tradisi dan nilai budaya yang berbeda. Orang

Cina Totok lebih kuat memegang tradisi Cina yang berasal dari nenek moyangnya, sehingga kebudayaan Cina lebih menonjol daripada kebudayaan Cina pada golongan Peranakan. Sebaliknya nilai tradisi Cina orang Cina Peranakan yang berasal dari nenek moyangnya nampak telah memudar. Bila ditinjau dari segi budaya atau ciri yang lain, mereka tidak nampak seperti orang Cina. Misalnya bahasa yang mereka gunakan sehari-hari sudah bukan bahasa Cina atau, ada juga yang sudah tidak mempunyai nama Cina.

Dua golongan ini juga mempunyai cara pandang, kebiasaan-kebiasaan, pendidikan, pekerjaan, keyakinan yang berbeda, sehingga cara mendidik anak perempuan pun tidak sama. Kedudukan orang perempuan dalam keluarga Cina Totok lebih rendah daripada laki-laki. Mereka jarang diikutsertakan dalam kegiatan sehari-hari di lingkungan keluarga ataupun masyarakat. Misalnya, seorang anak perempuan tidak boleh bepergian terlalu jauh, dan mereka juga mendapat pendidikan seadanya saja, karena mereka masih memegang teguh kebudayaan Cina. Sedangkan kaum perempuan dari golongan Cina Peranakan mempunyai kedudukan yang kurang lebih sama dengan laki-laki. Misalnya, mereka memperoleh kesempatan untuk mencapai

pendidikan setinggi mungkin, boleh menentukan pendapatnya sendiri, atau mencari nafkah.

Namun pandangan mengenai kedudukan dan peran perempuan khususnya dalam keluarga Cina Totok dan Cina Peranakan di Kotamadya Surakarta sekarang telah mengalami berbagai macam perubahan. Masalah persamaan kedudukan perempuan dengan laki-laki makin sering dibicarakan di kalangan umum, sehingga terjadilah pergeseran cara pandang mengenai perempuan pada keluarga Cina Totok maupun keluarga Cina Peranakan. Pergeseran perlakuan terhadap perempuan dalam keluarga Cina Totok dan keluarga Cina Peranakan tentu ada perbedaan-perbedaan maupun persamaannya.

Perbedaan kedudukan dan hak perempuan dengan laki-laki dalam keluarga Cina Totok, sebenarnya merupakan warisan kebudayaan dari Cina yang telah berlangsung sejak berabad-abad yang lalu. Tugas utama seorang perempuan di dalam keluarga hanyalah mengatur rumah tangga dan menjamin kelangsungan garis keturunan laki-laki. Perkawinan yang diatur oleh orang tua, tanpa persetujuan yang menikah itu sendiri, kebiasaan mengikat kaki anak perempuan, serta perbedaan perlakuan terhadap anak laki-laki dan anak perempuan merupakan beberapa contoh yang

menunjukkan bahwa kedudukan serta peran perempuan kurang mendapat perhatian, baik dari keluarga maupun masyarakat.

1.2 Permasalahan dan Ruang Lingkup

Dalam bukunya yang berjudul *Golongan Minoritas Tionghoa*, G. William Skinner menguraikan bahwa dapat dikatakan, semua orang Cina di Indonesia merupakan imigran kelahiran Tiongkok atau keturunan imigran menurut garis laki-laki. Tetapi dengan adanya kawin campur yang terjadi di Indonesia, maka tidak dapat dipastikan yang mana yang tergolong orang Cina dan yang mana yang bukan orang Cina, berdasarkan kriteria ras, hukum ataupun budaya.² Oleh karena itu, Skinner mendefinisikan orang Cina berdasarkan identifikasi sosial :

Di Indonesia, seorang keturunan Tionghoa disebut orang Tionghoa jika ia bertindak sebagai anggota dari, dan mengidentifikasi dirinya dengan masyarakat Tionghoa. Satu-satunya ciri budaya yang bisa diandalkan, dari identifikasi diri sebagai orang Tionghoa dan keterikatan dengan sistem masyarakat Tionghoa, ialah penggunaan nama keluarga Tionghoa, setidaknya-tidaknya dalam beberapa keadaan tertentu.³

Selain itu Skinner juga membagi orang Cina menjadi dua yaitu Cina Peranakan dan Cina Totok. Orang Cina Peranakan adalah masyarakat Cina yang tumbuh dan berakar dengan kebudayaan setempat. Sedangkan orang Cina Totok

adalah kaum imigran yang dilahirkan di luar Indonesia, tapi juga meliputi keturunan dari imigran tersebut, yang berorientasi ke Cina.⁴

Namun menurut Leo Suryadinata, tidak semua orang Cina yang lahir di Indonesia disebut Cina Peranakan. Seorang Cina meskipun dilahirkan di Indonesia masih dinamakan Totok kalau ia dapat berbahasa Cina dan berorientasi ke negara Cina.⁵ Sedangkan dalam "Tionghoa Indonesia Dalam Krisis" Charles A.Coppel mendefinisikan orang Cina sebagai berikut :

Orang Tionghoa yang berfungsi sebagai warga atau berpihak pada masyarakat Tionghoa atau yang dianggap sebagai orang Tionghoa oleh orang Indonesia pribumi (paling tidak dalam beberapa keadaan) dan mendapatkan perlakuan tertentu sebagai akibatnya. Hendaklah ditekankan di sini bahwa definisi semacam ini mencakup pula sejumlah orang yang menganggap diri mereka sebagai orang Indonesia yang dalam hal apapun menolak untuk menyatakan diri mereka ke dalam masyarakat Tionghoa, tetapi karena keturunan Tionghoa, mereka (atau penampilan mereka yang mirip Tionghoa) dianggap dari sudut sosial dan politik penting atau relevan.⁶

Dengan demikian perumusan tentang orang Cina Peranakan dan Cina Totok mempunyai arti yang berbeda atau tidak semuanya sama. Tetapi dua golongan tersebut memiliki cara pandang tersendiri walaupun sama-sama keturunan Cina.

Cina Totok dan Cina Peranakan juga mempunyai pandangan serta perlakuan yang berbeda terhadap anak perempuan. Keluarga Cina Totok memperlakukan anak perempuan lebih ketat daripada keluarga Cina Peranakan, karena mereka masih mewarisi budaya Cina. Misalnya, perjodohan yang diatur oleh orang tua, pendidikan untuk perempuan yang sangat terbatas, dan kegiatan yang dibatasi hanya di sekitar lingkungan keluarganya dan keluarga suaminya saja.

Dalam skripsi ini penulis ingin membahas anak perempuan dari keluarga Cina Totok dan Cina Peranakan dipandang dari segi pendidikan, kehidupan dalam berkeluarga, dan kehidupan dalam bermasyarakat. Selanjutnya juga akan dibahas perbedaan serta persamaan yang ada pada keluarga Cina Totok dan Cina Peranakan.

Dalam penulisan skripsi ini, perumusan anak perempuan dari keluarga Cina Totok meliputi beberapa kriteria yaitu: kedua orangtua masih fasih berbicara dalam bahasa Cina, kedua orangtua mendidik anaknya dengan budaya Cina, anak itu masih fasih dan mempraktekan bahasa Cina di lingkungan keluarga atau kenalan yang memahami bahasa Cina.

Sedangkan yang dimaksud anak perempuan dari keluarga Cina Peranakan adalah jika kedua orangtua tidak berbicara dalam bahasa Cina, kebudayaan Cina tidak diajarkan secara menyeluruh oleh orangtua kepada anaknya, dan anak itu tidak menggunakan bahasa Cina.

1.3 Tujuan Penulisan

Skripsi ini bertujuan mengetahui bagaimana kedudukan serta peran anak perempuan dalam keluarga Cina Totok dan Cina Peranakan di Kotamadya Surakarta khususnya ditinjau dari segi pendidikan, kehidupan berkeluarga, dan kehidupan dalam bermasyarakat.

1.4 Metode Penelitian

Pengumpulan data saya lakukan dengan melakukan penelitian kepustakaan dan lapangan. Data yang saya kumpulkan diperoleh dengan wawancara tak berstruktur di Kotamadya Surakarta, Jawa Tengah. Saya juga menggunakan metode riwayat hidup dalam menyusun skripsi ini. Data tersebut meliputi semua keterangan mengenai apa yang dialami individu-individu tertentu sebagai warga dari suatu masyarakat yang sedang menjadi obyek penelitian.

Semua keterangan mengenai individu tersebut dimulai sejak ia masih kecil hingga sekarang.

Dalam penelitian, jumlah responden yang diteliti dari keluarga Cina Totok dan Cina Peranakan masing-masing berjumlah satu orang. Jumlah responden ini bukan untuk mewakili golongan antara Cina Totok dan Peranakan, namun hanya sebagai studi kasus dari dua responden.

1.5 Penggunaan Istilah dan Ejaan

Istilah-istilah yang dipakai dalam skripsi ini menggunakan ejaan resmi yang berlaku di Cina yaitu *Han Yu Pin Yin* (汉语拼音) dan aksara Han di dalam kurung di belakangnya. Dalam menyebutkan istilah dengan ejaan *Han Yu Pin Yin* yang kemudian diikuti *Han Zi* (汉字) hanya ditulis sekali saja, yaitu ketika pertama kali disebut. Untuk seterusnya aksara Cina tidak disertakan lagi.

1.6 Definisi Operasional

Dalam penulisan skripsi ini, penulis mendefinisikan anak perempuan dari keluarga Cina Totok yaitu :

- kedua orang tua masih fasih berbicara dalam bahasa Cina

- kedua orang tua mendidik anaknya dengan budaya Cina
- anak itu masih fasih dan mempraktekkan bahasa Cina di lingkungan keluarga atau kenalan yang memahami bahasa Cina

Anak perempuan dari keluarga Cina Peranakan :

- kedua orang tua tidak berbicara dalam bahasa Cina
- kebudayaan Cina tidak diajarkan secara menyeluruh oleh orang tua kepada anaknya
- anak itu tidak berbicara dalam bahasa Cina

1.7 Sistematika Penulisan

Saya akan membagi skripsi dalam empat bab. Bab satu berisi latar belakang permasalahan, permasalahan dan ruang lingkup, tujuan penulisan, metode penelitian, penggunaan istilah dan ejaan, definisi operasional, dan sistematika penulisan.

Bab dua berisi kedudukan dan peran perempuan Cina pada masa tradisional. Bab dua ini terbagi lagi menjadi arti kedudukan dan peran, serta gambaran umum mengenai kedudukan dan peran perempuan Cina pada masa tradisional.

Bab tiga berisi uraian mengenai kedudukan dan peran anak perempuan dalam keluarga Cina Totok dan Cina Peranakan di Kotamadya Surakarta.

Bab empat berisi analisis dan kesimpulan dari seluruh penulisan.



CATATAN

1. Charles, *Tionghoa Indonesia dalam Krisis* (Jakarta: 1994), hlm. 31
2. Leo, *Kebudayaan Minoritas Tionghoa di Indonesia* (Jakarta: 1988), hlm. 1
3. Skinner, *Golongan Minoritas Tionghoa* (New Haven: 1963), hlm. 1
4. Skinner, *op.cit.*, hlm. 1
5. *Ibid*, hlm. 10 dan 11
6. Leo, *Dilema Minoritas Tionghoa* (Jakarta: 1984), hlm. xix
7. Charles, *op.cit.*, hlm. 26